



**KEEFEKTIFAN METODE DEBAT
TERHADAP KEMAMPUAN BERARGUMENTASI
DAN HASIL BELAJAR IPS MATERI PROKLAMASI
KEMERDEKAAN SISWA KELAS V SD N ADIWERNA 01
KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh
Ganeswari Arumpoko
14014133312

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar asli karya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 14 Agustus 2017

Penulis,



Ganeswari Arumpoko

1401413312

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Program PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Di : Tegal

Tanggal : 01 Agustus 2017

Dosen Pembimbing I



Dra. Marjuni, M.Pd.

19590110 198803 2 001

Dosen Pembimbing II



Drs. Yuli Witanto, M.Pd.

19640717 198803 1 002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Keefektifan Metode Debat Terhadap Kemampuan Berargumentasi dan Hasil Belajar IPS Materi Proklamasi Kemerdekaan Siswa Kelas V SD N Adiwerna 01 Kabupaten Tegal* oleh Ganeswari Arumpoko 1401413312, telah dipertahankan di hadapan panitia sidang ujian skripsi FIP UNNES pada tanggal 14 Agustus 2017.

PANITIA UJIAN

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.
19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.

19630923 198703 1 001

Penguji Anggota I

Drs. Yuli Witanto, M.Pd.

19640717 198803 1 002

Penguji Anggota II

Dra. Marjuni, M.Pd.

19590110 198803 2 001

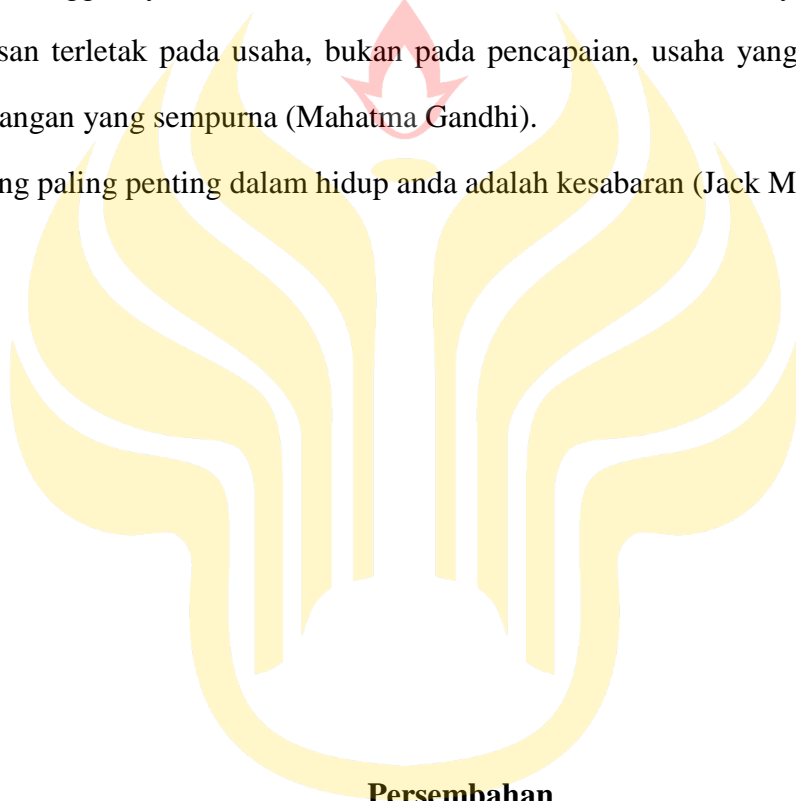
MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (QS. Al-Insyirah : 5).

Kepuasan terletak pada usaha, bukan pada pencapaian, usaha yang gigih adalah kemenangan yang sempurna (Mahatma Gandhi).

Hal yang paling penting dalam hidup anda adalah kesabaran (Jack Ma).



Persembahan

Untuk kedua orang tuaku, Bapak Suprihno dan Ibu Poniem, Alm. Ny Ngatiem, Kakakku Agung Wibawa dan Sinta Hapsari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Keefektifan Metode Debat terhadap Kemampuan Berargumentasi dan Hasil Belajar IPS Materi Proklamasi Kemerdekaan Siswa Kelas V SD N Adiwerna 01 Kabupaten Tegal*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini melibatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
5. Dra. Marjuni, M.Pd., Dosen pembimbing I yang telah memberi bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Drs. Yuli Witanto, M.Pd., Dosen pembimbing II yang telah memberi

bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Drs. Akhmad Junaedi, M.P.d, Dosen penguji yang telah memberi motivasi dan nasihat yang bermanfaat bagi peneliti.
8. Dosen Jurusan PGSD UPP Tegal Faklutas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
9. Staf TU dan Karyawan Jurusan PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah membantu administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Puji Sugiarto, S.Pd., Kepala SD Negeri Adiwerna 01 Kabupaten Tegal yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
11. Kanapi, S.Pd., guru kelas VA dan Zumaroh, S.Pd., guru kelas VB SD Negeri Adiwerna 01 Kabupaten Tegal yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
12. Siswa-siswi kelas VA dan VB SD Negeri Adiwerna 1 Kabupaten Tegal yang telah membantu penulis untuk melaksanakan penelitian.
13. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES angkatan 2013 yang saling memberi semangat dan motivasi.
14. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.

Tegal, 14 Agustus 2017

Penulis

ABSTRAK

Arumpoko, Ganeswari. 2017. *Keefektifan Metode Debat terhadap Kemampuan Berargumentasi dan Hasil Belajar IPS Materi Proklamasi Kemerdekaan Siswa Kelas V SD N Adiwerna 01 Kabupaten Tegal*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Dra. Marjuni, M.Pd, II. Drs. Yuli Witanto, M.Pd.

Kata Kunci: hasil belajar IPS, kemampuan berargumentasi, metode debat.

IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan manusia dan lingkungannya. Pembelajaran IPS di SD bertujuan mengembangkan potensi siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan melatih kemampuan sosial siswa. Namun, pembelajaran IPS di SD masih menggunakan pembelajaran konvensional sehingga siswa pasif dan kurang mengembangkan keterampilan sosialnya. Dalam pembelajaran di sekolah, hendaknya seorang guru mampu memilih metode pembelajaran yang tepat supaya siswa tidak mudah merasa jenuh untuk belajar. Salah satu metode pembelajaran yang membuat siswa aktif yaitu melalui penggunaan metode debat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan metode debat terhadap kemampuan berargumentasi dan hasil belajar IPS materi proklamasi kemerdekaan siswa kelas V SD N Adiwerna 01 Kabupaten Tegal. Selain hasil belajar, kemampuan berargumentasi merupakan hal yang penting bagi siswa dalam kehidupannya, karena dapat melatih siswa untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri Adiwerna 01 Kabupaten Tegal yang berjumlah 54 siswa yang terdiri dari 27 siswa kelas eksperimen dan 27 siswa kelas kontrol. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* jenuh, yaitu sebanyak 54 siswa. Desain yang digunakan yaitu *quasi experimental* dengan bentuk *nonequivalent control group*. Analisis statistik menggunakan SPSS versi 21 yaitu *pearson product moment* untuk uji validitas dan *cronbach's alpha* untuk uji reliabilitas instrumen. Metode *lilliefors* untuk menguji normalitas data, *levene's test* untuk uji homogenitas, dan *t test* untuk uji hipotesis.

Berdasarkan hasil uji hipotesis perbedaan menggunakan *independent samples t test*, data kemampuan berargumentasi menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,824 > 2,007$) dengan signifikansi $0,007 < 0,05$ dan data hasil belajar menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,943 > 2,007$) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Sementara itu, hasil uji hipotesis keefektifan menggunakan *one sample t test*, data kemampuan berargumentasi menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,463 > 2,056$) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan data hasil belajar menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,042 > 2,056$) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar siswa antara yang menggunakan metode debat dan yang menggunakan metode konvensional. Metode debat efektif dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar siswa. Peneliti menyarankan agar guru dapat menerapkan metode debat dalam pembelajaran IPS.

DAFTAR ISI

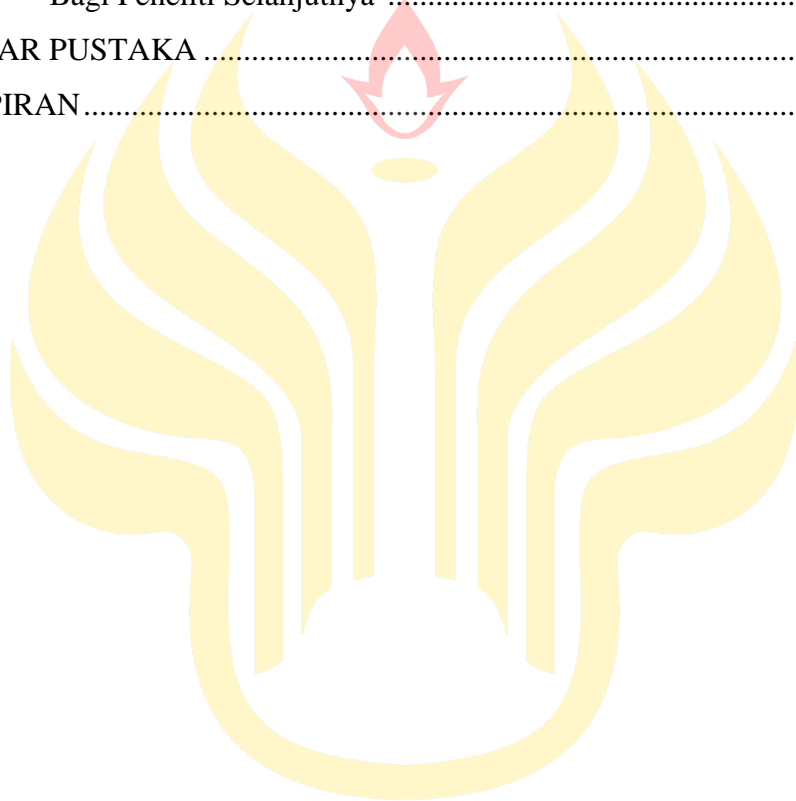
	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan.....	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Prakata.....	vi
Abstrak.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Lampiran.....	xvii
Bab	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian.....	11
1.3.1 Pembatasan Masalah.....	11
1.3.2 Paradigma Penelitian.....	11
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.5.1 Tujuan Umum.....	13
1.5.2 Tujuan Khusus.....	13
1.6 Manfaat Penelitian	14
1.6.1 Manfaat Teoritis	14
1.6.2 Manfaat Praktis.....	14
1.6.2.1 Bagi Siswa	14
1.6.2.2 Bagi Guru	15
1.6.2.3 Bagi Sekolah.....	15

1.6.2.4	Bagi Peneliti	15
2.	KAJIAN PUSTAKA	
2.1	Landasan Teori	16
2.1.1	Pendidikan IPS	16
2.1.1.1	Pengertian Belajar IPS di SD	18
2.1.1.2	Pengertian Pembelajaran IPS di SD	22
2.1.1.3	Materi IPS di SD	27
2.1.1.4	Kemampuan Berargumentasi Siswa	28
2.1.1.5	Hasil Belajar Siswa dalam IPS	30
2.1.2	Metode Pembelajaran IPS di SD	33
2.1.3	Metode Debat	35
2.1.3.1	Langkah-langkah Pembelajaran dalam Metode Debat	36
2.1.3.2	Kelebihan dan Kekurangan Metode Debat	39
2.1.4	Penggunaan Metode Debat dalam Pembelajaran IPS	41
2.1.5	Metode Konvensional	42
2.1.6	Penggunaan Metode Konvensional dalam Pembelajaran IPS ...	44
2.2	Penelitian yang Relevan	45
2.3	Kerangka Berpikir	50
2.4	Hipotesis Penelitian.....	53
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Desain Penelitian	55
3.2	Waktu dan Tempat	57
3.3	Populasi dan Sampel.....	57
3.3.1	Populasi	57
3.3.2	Sampel.....	60
3.4	Variabel Penelitian	61
3.4.1	Variabel Independen.....	62
3.4.2	Variabel Dependen	62
3.5	Definisi Operasional Variabel	62
3.5.1	Variabel Metode Pembelajaran Debat	63
3.5.2	Variabel Kemampuan Berargumentasi Siswa	63

3.5.3	Variabel Hasil Belajar Siswa.....	64
3.6	Data Penelitian.....	64
3.6.1	Jernis Data	64
3.6.2	Sumber Data	65
3.7	Teknik Pengumpulan Data	65
3.7.1	Wawancara.....	66
3.7.2	Dokumentasi.....	66
3.7.3	Observasi	67
3.7.4	Angket	68
3.7.5	Tes	68
3.8	Instrumen Penelitian.....	69
3.8.1	Pedoman Wawancara	69
3.8.2	Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran untuk Guru	70
3.8.3	Lembar Observasi Kemampuan Berargumentasi Siswa	71
3.8.4	Dokumen	71
3.8.5	Angket Afektif	72
3.8.6	Rubik	75
3.8.7	Soal-soal Tes	75
3.9	Pengujian Instrumen	76
3.9.1	Pengujian Validitas	77
3.9.1.1	Validitas Logis	77
3.9.1.2	Validitas Empiris	77
3.9.2	Pengujian Reliabilitas	79
3.9.3	Indeks Kesukaran Soal	80
3.9.4	Daya Pembeda Soal	81
3.10	Teknik Analisis Data	83
3.10.1	Deskripsi Data	83
3.10.2	Uji Prasyarat Analisis	84
3.10.2.1	Uji Normalitas	84
3.10.2.2	Uji Homogenitas	84
3.10.3	Analisis Akhir (Pengujian Hipotesis)	85

4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Objek Penelitian	88
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	88
4.1.2	Kondisi Responden	89
4.2	Pelaksanaan Pembelajaran	90
4.2.1	Kelas Eksperimen	91
4.2.2	Kelas Kontrol	94
4.3	Analisis Deskriptif Data Penelitian	96
4.3.1	Analisis Deskriptif Data Variabel Independen	97
4.3.2	Analisis Deskriptif Data Variabel Dependen	97
4.3.2.1	Hasil Tes Awal	97
4.3.2.2	Kemampuan Berargumentasi	99
4.3.2.3	Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif	102
4.3.2.4	Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif	104
4.3.2.5	Hasil Belajar Ranah Psikomotor	105
4.4	Analisis Statistik Data Penelitian	107
4.4.1	Uji Prasyarat Analisis	107
4.4.1.1	Uji Normalitas Data	107
4.4.1.2	Uji Homogenitas Data	110
4.4.2	Uji Hipotesis	113
4.4.2.1	Pengujian Hipotesis Kemampuan Berargumentasi Siswa	113
4.4.2.2	Pengujian Hipotesis Hasil Belajar Siswa	117
4.5	Pembahasan	121
4.5.1	Perbedaan Penerapan Metode Debat dengan Metode Konvensional terhadap Kemampuan Berargumentasi Siswa	121
4.5.2	Perbedaan Penerapan Metode Debat dengan Metode Konvensional terhadap Hasil Belajar Siswa	125
4.5.3	Keefektifan Metode Debat terhadap Kemampuan Berargumentasi Siswa	128
4.5.4	Keefektifan Metode Debat terhadap Hasil Belajar Siswa	130
5.	PENUTUP	

5.1	Simpulan.....	133
5.2	Saran.....	135
5.2.1	Bagi Siswa	135
5.2.2	Bagi Guru	135
5.2.3	Bagi Sekolah.....	137
5.2.5	Bagi Peneliti Selanjutnya	138
	DAFTAR PUSTAKA	139
	LAMPIRAN.....	142

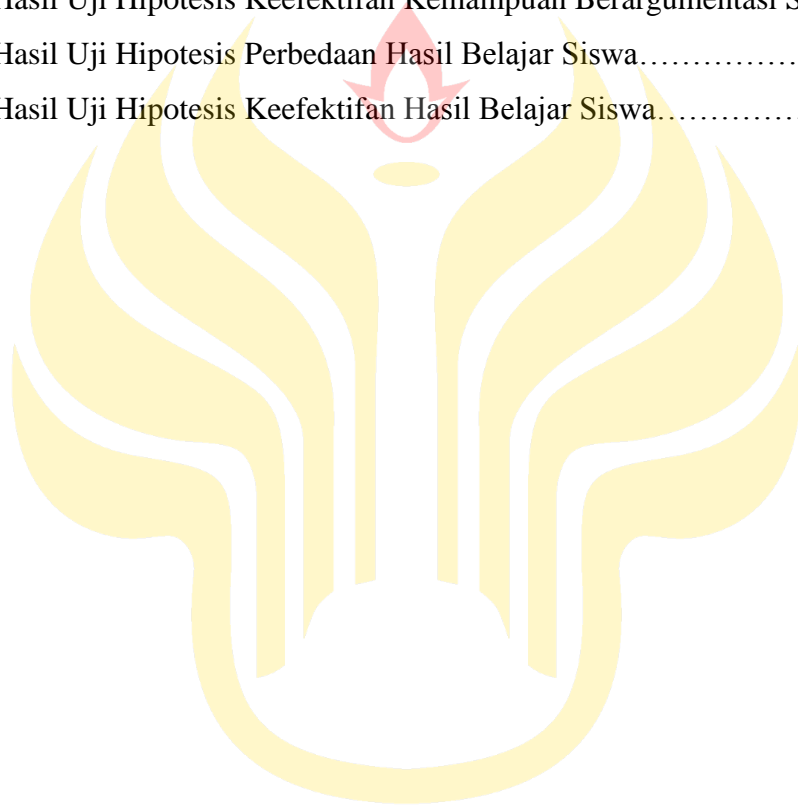


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Penghitungan Uji Kesamaan Rata-rata secara Empiris	59
3.2 Penghitungan Uji Kesamaan Rata-rata secara Statistik	60
3.3 Rekapitulasi Uji Validitas Angket Afektif Uji Coba	74
3.4 Hasil Uji Reliabilitas Angket Afektif	75
3.5 Rekapitulasi Uji Validitas Soal Uji Coba.....	78
3.6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	79
3.7 Analisis Taraf Kesukaran Soal	81
3.8 Analisis Daya Pembeda Soal	82
4.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	90
4.2 Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Metode Debat di Kelas Eksperimen	93
4.3 Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Metode Konvensional di Kelas Kontrol	96
4.4 Deskripsi Data Nilai Tes Awal	98
4.5 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Siswa.....	98
4.6 Deskripsi Data Kemampuan Berargumentasi Siswa	100
4.7 Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Berargumentasi Siswa	100
4.8 Rekapitulasi Nilai Kemampuan Berargumentasi Siswa Kelas Eksperimen	101
4.9 Rekapitulasi Nilai Kemampuan Berargumentasi Siswa Kelas Kontrol	102
4.10 Deskripsi Data Hasil Belajar Ranah Kognitif.....	103
4.11 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Ranah Kognitif.....	103
4.12 Deskripsi Data Hasil Belajar Ranah Afektif.....	104
4.13 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif.....	105
4.14 Deskripsi Data Hasil Belajar Ranah Psikomotor.....	106
4.15 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Ranah Psikomotor	106

4.16 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Berargumentasi Siswa	108
4.17 Hasil Uji Normalitas Nilai Hasil Belajar Siswa	110
4.18 Hasil Uji Homogenitas Nilai Kemampuan Berargumentasi Siswa	111
4.19 Hasil Uji Homogenitas Nilai Hasil Belajar Siswa.....	112
4.20 Hasil Uji Hipotesis Kemampuan Berargumentasi Siswa	114
4.21 Hasil Uji Hipotesis Keefektifan Kemampuan Berargumentasi Siswa .	116
4.22 Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Hasil Belajar Siswa.....	118
4.23 Hasil Uji Hipotesis Keefektifan Hasil Belajar Siswa.....	120



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Paradigma Penelitian Ganda Dengan Dua Variabel	11
2.1 Kerangka Berpikir Penelitian	52



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Kelas VA (Kelas Kontrol) Tahun Pelajaran 2016/2017	143
2. Daftar Nama Siswa Kelas VB (Kelas Eksperimen) Tahun Pelajaran 2016/2017.....	144
3. Daftar Nama Siswa Kelas V (Kelas Uji Coba)	145
4. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	146
5. Silabus Pembelajaran	148
6. Silabus Pengembangan Kelas Eksperimen	150
7. Silabus Pengembangan Kelas Kontrol.....	156
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen Pertemuan 1	161
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol Pertemuan 1	167
10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen Pertemuan 2.....	185
11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol Pertemuan 2	192
12. Kisi-kisi Instrumen Lembar Obsevasi Kemampuan Berargumentasi Siswa	212
13. Lembar Obsevasi Kemampuan Berargumentasi Siswa Kelas Kontrol ...	213
14. Lembar Obsevasi Kemampuan Berargumentasi Siswa Kelas Eksperimen.....	215
15. Skor Kemampuan Berargumentasi Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan 1.....	217
16. Skor Kemampuan Berargumentasi Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan 2	218
17. Skor Kemampuan Berargumentasi Siswa Kelas Kontrol Pertemuan 1 ...	219

18. Skor Kemampuan Berargumentasi Siswa Kelas Kontrol Pertemuan 2 ...	220
19. Rekapitulasi Skor Kemampuan Berargumentasi Siswa Kelas Eksperimen.....	221
20. Rekapitulasi Skor Kemampuan Berargumentasi Siswa Kelas Kontrol ...	222
21. Kisi-kisi Soal Uji Coba	223
22. Soal Uji Coba.....	228
23. Lembar Validasi Soal Aspek Kognitif oleh Penilai Ahli 1	240
24. Lembar Validasi Soal Aspek Kognitif oleh Penilai Ahli 2	248
25. Hasil Uji Validitas Soal Uji Coba	256
26. Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji Coba	259
27. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba	260
28. Hasil Analisis Daya Beda Soal Uji Coba.....	262
29. Soal Tes Awal dan Akhir	264
30. Nilai Tes Awal dan Akhir Kelas Eksperimen	270
31. Nilai Tes Awal dan Akhir Kelas Kontrol.....	271
32. Kisi-Kisi Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif Siswa.....	272
33. Angket Penilaian Afektif (Uji Coba)	275
34. Lembar Validasi Angket Afektif oleh Penilai Ahli 1.....	279
35. Lembar Validasi Angket Afektif oleh Penilai Ahli 2.....	285
36. Hasil Uji Validitas Angket Afektif.....	291
37. Hasil Uji Reliabilitas Angket Afektif.....	293
38. Angket Penilaian Afektif Siswa.....	294
39. Nilai Afektif Kelas Eksperimen.....	297
40. Nilai Afektif Kelas Kontrol.....	298
41. Kisi-Kisi dan Soal Tes Psikomotor.....	299
42. Rubrik Penilaian Ranah Psikomotor.....	300
43. Lembar Validasi Soal Aspek Psikomotor Oleh Penilai Ahli 1.....	301
44. Lembar Validasi Soal Ranah Psikomotor Oleh Penilai Ahli 2.....	303
45. Nilai Psikomotor Kelas Eksperimen.....	305
46. Nilai Psikomotor Kelas Kontrol.....	306

47. Lembar Pengamatan Pelaksanaan Metode Debat bagi Guru di Kelas Eksperimen	307
48. Deskriptor Pedoman Pengamatan Pelaksanaan Metode Debat bagi Guru di Kelas Eksperimen	308
49. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Metode Debat bagi Guru di Kelas Eksperimen Pertemuan 1	311
50. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Metode Debat bagi Guru di Kelas Eksperimen Pertemuan 2	312
51. Lembar Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Konvensional bagi Guru di Kelas Kontrol	313
52. Deskriptor Pedoman Pengamatan Pelaksanaan Model Konvensional bagi Guru di Kelas Kontrol.....	314
53. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Konvensional bagi Guru Di Kelas Kontrol Pertemuan 1	312
54. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Konvensional bagi Guru di Kelas Kontrol Pertemuan 2	318
55. <i>Output</i> Hasil Uji Normalitas Data.....	319
56. <i>Output</i> Hasil Uji Homogenitas Data	320
57. <i>Output</i> Hasil Uji Hipotesis Perbedaan (Uji t)	321
58. <i>Output</i> Hasil Pengujian Hipotesis Keefektifan	322
59. Foto Pembelajaran di Kelas Eksperimen	323
60. Foto Pembelajaran di Kelas Kontrol.....	326
61. Sampel Tes Akhir Hasil Belajar Ranah Kognitif.....	329
62. Sampel Hasil Belajar Ranah Afektif.....	333
63. Surat-surat Penelitian	337

BAB 1

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan kajian pertama dalam penelitian. Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan paradigma penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pembahasan lebih mendalam mengenai pendahuluan akan diuraikan dalam penjelasan di bawah ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan juga ikut berkembang dengan didukung teknologi yang semakin canggih. Hal tersebut memengaruhi kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi tinggi-rendahnya kualitas masyarakat adalah pendidikan. Setiap individu yang memperoleh pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia, karena pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya, baik pada masa sekarang maupun masa mendatang. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan pola pikir dan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Djahri (1985) dalam Gunawan (2013: 133) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang terorganisir, berencana,

dan berlangsung secara terus menerus dan kontinyu sepanjang hayat ke arah membina manusia atau siswa menjadi insan paripurna, dewasa, dan berbudaya. Kegiatan pendidikan dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran, agar siswa mampu mengembangkan potensi dan menguasai berbagai keterampilan yang telah diajarkan. Guru sebagai tenaga profesional tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 2 Ayat 1 yaitu, “Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.” Dilanjutkan penegasan dalam Pasal 4 yang menyatakan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia yang akan dijalani sepanjang hayat. Proses pendidikan sepanjang hayat menurut Sadulloh (2015: 62), manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang, ia ingin mencapai suatu kehidupan yang optimal, kehidupan yang lebih baik secara optimal, selama manusia berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, baik dalam meningkatkan dan mengembangkan kepribadiannya serta kemampuan dan keterampilannya, secara sadar atau tidak sadar, maka selama itulah pendidikan masih berjalan terus. Berdasarkan pendapat tersebut, manusia yang terus belajar untuk meningkatkan kehidupannya, baik secara sadar maupun tidak sadar, maka selama itu proses pendidikan masih berjalan dalam hidupnya.

Terkait dengan pelaksanaan program pendidikan di Indonesia, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan

kualitas pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab seluruh komponen bangsa, seperti keluarga dan masyarakat. Pendidikan bukan merupakan kegiatan yang dilakukan tanpa adanya tujuan. Munib (2012: 29) menyatakan, “Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik.” Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III Pasal 4 Ayat 4 yaitu, “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.”

Dengan ditetapkannya tujuan pendidikan, maka manusia akan mempunyai motivasi yang tinggi dalam menempuh pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pendidikan harus dilaksanakan pada tiap-tiap satuan pendidikan. Pengertian satuan pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 Ayat 10 yaitu, “Satuan pendidikan merupakan kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.” Satuan pendidikan yang paling dasar pada pendidikan formal yaitu sekolah dasar (SD).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah melalui penerapan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, pembelajaran yang berkualitas, dan pendidikan harus berlandaskan kurikulum. Pembelajaran yang berkualitas merupakan pembelajaran yang bersifat menyenangkan yang dapat menunjang tercapainya

tujuan belajar dan dapat memberi motivasi kepada siswa untuk aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 menyebutkan, “Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh guru dalam membantu siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan materi, pembentukan sikap, dan keyakinan yang baik selama proses belajar mengajar berlangsung.

Pendidikan harus berlandaskan kurikulum sebagai pedoman, agar tidak terjadi penyimpangan. Kurikulum merupakan suatu pedoman yang berisi komponen-komponen seperti tujuan, isi, bahan, metode, dan evaluasi kegiatan pendidikan yang telah direncanakan terlebih dahulu. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab X Pasal 37 Ayat 1, yaitu sebagai berikut:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan atau Kejuruan, dan Muatan Lokal.

Pembelajaran di sekolah dasar mencakup berbagai muatan seperti mata pelajaran, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS memuat seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan manusia dan lingkungannya. Nasution (1975) dalam Soewarso (2013: 1) menyatakan, “IPS merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun dalam lingkungan sosialnya, dan bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi sosial.” Sardjiyo, dkk

(2014: 1.26), “IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka IPS merupakan ilmu yang berkenaan dengan manusia dan lingkungannya. Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, karena materi IPS berhubungan langsung dengan kehidupan bermasyarakat.

Materi pembelajaran IPS harus disesuaikan dengan jenjang satuan pendidikan, karena tingkat pemikiran anak setiap jenjang satuan pendidikan berbeda-beda. Gunawan (2013: 50) berpendapat bahwa untuk jenjang pendidikan sekolah dasar, materi IPS disesuaikan dengan perkembangan anak usia SD. Cara berpikir anak usia SD masih bersifat konkret. Itu sebabnya IPS SD bergerak dari yang konkret ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas. Selain itu, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan spiral, di mana pembelajaran dimulai dari materi yang mudah ke sukar, sempit menjadi lebih luas, dan dari yang dekat ke yang jauh. Dengan begitu, hasil belajar siswa dapat optimal dan terus berkembang.

Hasil belajar perlu mendapat perhatian lebih bagi siswa, guru, maupun orangtua, karena hasil belajar seringkali digunakan untuk mengukur seberapa jauh seseorang menguasai materi yang telah diajarkan, baik menyangkut pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Susanto (2013: 5) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar, di mana perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V di SD N Adiwerna 01

Kabupaten Tegal, tentang hasil belajar siswa yang diambil dari nilai UAS IPS semester gasal tahun ajaran 2016/2017, dimana dari 26 siswa masih ada 5 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM (71). Agar hasil belajar dalam mata pelajaran IPS optimal, maka siswa harus mengetahui tujuan dari pendidikan IPS terlebih dahulu.

Tujuan pendidikan IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara (Gunawan 2013: 18). Dengan adanya pendidikan IPS di SD, dapat membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan mempunyai keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang mejadi bagian dari kehidupannya. Pembelajaran IPS di SD bertujuan untuk mempersiapkan siswa terjun ke masyarakat dan membentuk dirinya sebagai anggota masyarakat sejak dini. Melalui pembelajaran IPS, siswa dilatih untuk mampu memecahkan masalah sosial di masyarakat serta dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang berguna bagi dirinya dan juga orang lain di kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS memiliki peranan yang penting dalam kehidupan.

Pembelajaran IPS sangat penting bagi siswa, oleh sebab itu pembelajaran IPS harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mengembangkan serta melatih siswa untuk memecahkan berbagai permasalahan sosial yang ada di lingkungannya. Permasalahan sosial adalah kenakalan anak-anak, kemiskinan, penyakit, dan konflik ras maupun agama. Pembelajaran IPS dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir logis, berkomunikasi dan bekerjasama dengan sesamanya. Untuk dapat mewujudkan pembelajaran IPS

tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran IPS baik tahap perencanaan maupun pelaksanaan masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Pada umumnya, proses pembelajaran IPS di SD kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa, karena masih ada yang dilaksanakan secara konvensional. Pembelajaran yang ditekankan oleh guru lebih cenderung dilaksanakan dengan ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Proses pembelajaran yang demikian lebih dominan pada aktivitas guru, sedangkan siswa cenderung pasif. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, sehingga potensi yang dimiliki oleh siswa tidak dapat berkembang secara optimal. Pembelajaran yang didominasi oleh guru mengakibatkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran IPS. Padahal, dengan adanya pembelajaran IPS, siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila pembelajaran IPS masih menggunakan pembelajaran konvensional, maka siswa akan kesulitan membangun pengetahuannya sendiri dan mengembangkan sikap sosial di masyarakat.

Pembelajaran yang didominasi oleh guru juga terjadi dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri Adiwerna 01 Kabupaten Tegal. Guru cenderung menggunakan metode konvensional pada saat pembelajaran IPS sedang berlangsung. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang memahami materi dan tidak memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru. Metode konvensional umum digunakan oleh sebagian besar guru, metode konvensional memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode konvensional antara lain dapat

diikuti siswa dalam jumlah besar dan banyak bahan materi yang dapat disampaikan. Sementara itu, kekurangan metode konvensional, yaitu: (1) apabila digunakan dalam waktu yang lama, maka siswa akan mudah bosan; (2) siswa dengan kemampuan visual kurang bisa menerima materi dengan baik; (3) kurang bisa mengaktifkan siswa; dan (4) guru sulit mengontrol seberapa jauh pemerolehan belajar siswa (Hamid 2011: 210). Berdasarkan uraian tersebut, maka seorang guru perlu melakukan suatu upaya untuk menunjang metode konvensional, agar proses pembelajaran lebih baik dan berkualitas. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran IPS, peneliti mengembangkan metode pembelajaran debat.

Metode pembelajaran debat menjadi salah satu alternatif untuk memecahkan persoalan kesulitan siswa memahami materi IPS. Uno dan Mohamad (2013: 100) menyatakan, “Metode debat adalah metode yang dirancang untuk memecahkan masalah dari sudut pandang yang berbeda.” Metode ini biasanya terdiri dari diskusi antara dua belah pihak yang mempunyai pendapat yang berbeda. Metode Debat perlu diterapkan dalam proses pembelajaran IPS, karena dalam proses belajar-mengajar terjadi interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar-menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, dan tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja. Menurut Shoimin (2014: 25-6), debat memiliki kelebihan, yaitu: (1) memacu siswa aktif dalam pembelajaran; (2) meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara baik; (3) melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat disertai alasannya; (4) mengajarkan siswa cara menghargai pendapat orang lain; (5) tidak membutuhkan banyak media.

Metode debat dapat meningkatkan pemikiran dan kemampuan berargumentasi siswa. Dalam hal ini, siswa akan lebih banyak mengungkapkan alasan-alasannya dan berpikir secara logis. Mengingat pentingnya aktivitas berbicara khususnya menyampaikan argumentasi secara lisan, maka kemampuan berargumentasi siswa sangat perlu dikuasai, khususnya dalam pembelajaran IPS. Hal ini bertujuan agar kemampuan siswa dalam berargumentasi menjadi lebih baik. Untuk siswa SD, dalam hal berargumentasi masih bersifat sederhana. Berdasarkan wawancara pada tanggal 24 Februari 2017, diketahui bahwa pada siswa kelas V SD N Adiwerna 01 dalam mengikuti proses pembelajaran cukup aktif, tetapi ketika diminta untuk mengungkapkan pendapat mengenai materi masih kurang dan merasa ragu-ragu. Pentingnya kemampuan berargumentasi yang dimiliki oleh siswa dapat memudahkan dirinya untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Untuk itulah siswa diharapkan memiliki kemampuan berargumentasi yang baik, karena sangat berguna dalam kehidupannya di sekolah maupun di masyarakat. Dengan penggunaan metode debat dalam pembelajaran, maka siswa akan dilatih untuk meningkatkan kemampuan berargumentasinya. Tulang punggung utama perdebatan itu adalah argumentasi dan penalaran (Semi 2008: 82).

Sebelumnya, penelitian tentang metode debat telah dilaksanakan oleh Ita Suratiyanti (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Keefektifan Penerapan Metode Debat Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Petinggen Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar akhir siswa kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 86,69 daripada motivasi belajar

awal yaitu 83,78, dan lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Kelas kontrol mengalami penurunan motivasi belajar dari 84,2 menjadi 83,97. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode debat terhadap motivasi belajar siswa lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran daripada metode konvensional. Dapat dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa berani mengungkapkan pendapat, dapat menyusun strategi balasan secara berkelompok dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Metode Debat Terhadap Kemampuan Berargumentasi dan Hasil Belajar IPS Materi Proklamasi Kemerdekaan Siswa Kelas V SD N Adiwerna 01 Kabupaten Tegal.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada dalam pembelajaran IPS sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran masih kurang bervariasi dan didominasi oleh guru, sehingga siswa pasif dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran IPS.
- (2) Guru belum mengetahui tingkat keefektifan penggunaan metode debat dalam pembelajaran IPS, sehingga enggan menerapkan dalam pembelajaran.
- (3) Kurangnya kemampuan siswa dalam berargumentasi karena tidak percaya diri untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya.
- (4) Pemahaman setiap siswa terhadap materi IPS berbeda-beda dan ada yang masih rendah, sehingga hasil belajar belum optimal.

1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian

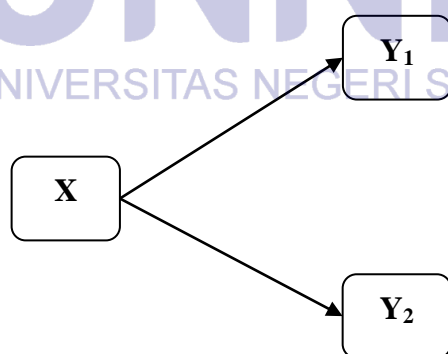
Peneliti perlu menentukan pembatasan masalah untuk kefokuskan penelitian agar lebih terarah. Selain itu, peneliti juga perlu menentukan paradigma penelitian untuk menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Uraianya yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Pembatasan Masalah

Masalah yang ada dalam identifikasi masalah terlalu luas, dalam penelitian ini diperlukan adanya batasan masalah untuk menghindari kesalahpahaman maksud tujuan penelitian, serta agar penelitian lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah dalam penelitian yaitu hasil belajar IPS materi Proklamasi Kemerdekaan siswa kelas V A dan V B SD N Adiwerna 01 Kabupaten Tegal yang mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

1.3.2 Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 65), paradigma penelitian adalah pola hubungan antara variabel yang akan diteliti. Pada penelitian ini metode hubungan yang diteliti adalah hubungan variabel ganda dengan dua variabel dependen.



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian Ganda dengan Dua Variabel

Keterangan:

X : Metode Debat

Y₁ : Kemampuan Berargumentasi

Y₂ : Hasil belajar IPS

(Sugiyono 2015: 72)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, permasalahan yang hendak diselesaikan melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Apakah ada perbedaan kemampuan berargumentasi siswa kelas V dalam belajar IPS materi Proklamasi Kemerdekaan, antara yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode debat dan yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional?
- (2) Apakah kemampuan berargumentasi siswa kelas V dalam belajar IPS materi Proklamasi Kemerdekaan yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode debat lebih baik dari yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional?
- (3) Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS materi Proklamasi Kemerdekaan pada siswa kelas V, antara yang memperoleh pembelajaran dengan metode debat dan yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional?
- (4) Apakah hasil belajar IPS materi Proklamasi Kemerdekaan pada siswa kelas V yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode debat lebih baik

dari yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, berikut penjelasannya:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilaksanakan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan metode debat terhadap kemampuan berargumentasi dan hasil belajar IPS materi proklamasi kemerdekaan siswa kelas V SD N Adiwerna 01 Kabupaten Tegal.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsi ada tidaknya perbedaan kemampuan berargumentasi siswa kelas V dalam belajar IPS materi Proklamasi Kemerdekaan, antara yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode debat dan yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsi manakah yang lebih baik kemampuan berargumentasi siswa kelas V belajar IPS materi Proklamasi Kemerdekaan yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode debat dan yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsi ada tidaknya perbedaan hasil belajar IPS materi Proklamasi Kemerdekaan pada siswa kelas V, antara yang memperoleh

pembelajaran dengan metode debat dan yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional.

- (4) Menganalisis dan mendeskripsi manakah yang lebih baik hasil belajar IPS materi Proklamasi Kemerdekaan pada siswa kelas V yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode debat dan yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik teoritis maupun praktis bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Manfaat tersebut antara lain adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis membahas mengenai hasil pemikiran yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Manfaat teoritis dalam penelitian ini antara lain:

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis berupa informasi tentang keefektifan penggunaan metode debat terhadap kemampuan berargumentasi dan hasil belajar IPS materi Proklamasi Kemerdekaan.
- (2) Penelitian ini diharapkan dapat memberi acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan variabel yang sama, secara mendalam dan komprehensif.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

- (1) Dapat memberi pengalaman proses pembelajaran dengan menggunakan metode debat.

- (2) Menumbuhkan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar yang optimal melalui pembelajaran yang efektif.
- (3) Melatih siswa untuk dapat mengembangkan kreativitas berpikir.
- (4) Menumbuhkan semangat belajar melalui pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

1.6.2.2 Bagi Guru

- (1) Memberi informasi kepada para guru tentang penggunaan metode pembelajaran debat.
- (2) Memberi masukan kepada guru tentang metode pembelajaran IPS yang bervariasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah untuk memberi kontribusi dan menambah inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

- (1) Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai metode pembelajaran debat.
- (2) Mengetahui seberapa efektifkah penggunaan metode pembelajaran debat dalam pembelajaran IPS.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini dijelaskan landasan teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Uraian mengenai kajian pustaka yaitu sebagai berikut:

2.1 Landasan Teori

Landasan teori berisi teori-teori yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian yang mencakup: pendidikan IPS, pengertian belajar, faktor-faktor yang memengaruhi belajar, karakteristik siswa SD, pengertian pembelajaran IPS di SD, materi IPS di SD, kemampuan berargumentasi siswa, hasil belajar siswa dalam IPS, metode pembelajaran IPS di SD, metode debat, penggunaan metode debat dalam pembelajaran IPS, metode ceramah, dan penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran IPS. Berikut penjelasannya.

2.1.1 Pendidikan IPS

Djahri (1985) dalam Gunawan (2013: 133) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang terorganisir, berencana, dan berlangsung secara terus menerus dan kontinyu sepanjang hayat ke arah membina manusia atau anak didik menjadi insan paripurna, dewasa, dan berbudaya. Jadi, pendidikan adalah usaha manusia dalam mengembangkan pola pikir dan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang mengkaji tentang manusia dan lingkungan sekitarnya. IPS sebagai bidang studi memiliki cakupan yang dipelajari cukup luas, meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat. Sardjiyo, dkk (2014: 1.26) menyatakan, “IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.”

IPS melihat manusia dari berbagai sudut pandang, seperti bagaimana manusia hidup bersama sesamanya di lingkungan tempat tinggal. Jarolimek (1967) dalam Soewarso (2013: 1) mendefinisikan, “IPS adalah mengkaji manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan fisiknya.” Sependapat dengan Jarolimek, Michaelis (1957) dalam Soewarso (2013: 1) berpendapat bahwa IPS dihubungkan dengan manusia dan interaksinya dengan lingkungan fisik dan sosialnya yang menyangkut hubungan kemanusiaan.

Pengertian IPS menurut Susanto (2013: 137), yaitu ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora yang bertujuan memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa, khususnya tingkat dasar dan menengah. Dengan adanya IPS, pemahaman siswa akan lebih bertambah mengenai kehidupan sosial di masyarakat, karena siswa diajari untuk berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dibekali dengan sikap mental yang positif.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian IPS, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan suatu program pendidikan yang mengkaji kehidupan manusia dengan lingkungan fisik dan sosialnya.

Pendidikan IPS dikembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang nilai dan sikap, pengetahuan, serta kecakapan dasar yang berpedoman pada kehidupan nyata, yaitu kehidupan sosial dalam masyarakat pada umumnya. Nilai-nilai yang wajib dikembangkan dalam pendidikan IPS, yaitu: nilai-nilai edukatif, praktis, teoritis, filsafat, dan kebutuhan.

2.1.1.1 Pengertian Belajar IPS di SD

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah lepas dari kegiatan belajar. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Kemampuan manusia semakin bertambah seiring dengan banyaknya pengalaman yang ia peroleh dari kehidupan. Pengalaman-pengalaman itu didapat oleh manusia melalui proses belajar dalam waktu yang lama. Hal itu berarti bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu. Hamalik (2003) dalam Susanto (2013: 4) mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini berupa perubahan dalam kebiasaan, sikap, dan keterampilan yang disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Belajar merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk mencari dan menambah ilmu pengetahuan agar menjadi pribadi yang lebih matang. Slameto (2013: 2) menyatakan, “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Aunurrahman (2013: 35), belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku pada diri manusia untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan dalam kebiasaan, sikap, dan keterampilan. Hal itu merupakan hasil dari pengalaman, interaksi dengan individu lain dan lingkungannya yang bersifat relatif permanen.

Proses belajar IPS yang sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal, tetapi siswa harus mengolahnya atau memahaminya. Ketika kegiatan belajar bersifat pasif, siswa mengikuti pelajaran tanpa rasa keingintahuan, tanpa mengajukan pertanyaan, dan tanpa minat terhadap hasilnya. Ketika kegiatan belajar bersifat aktif, siswa akan mengupayakan sesuatu dan menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas (Silberman 2013: 28).

Belajar IPS yang mengaktifkan siswa bukan hanya sekedar bersenang-senang, kendati kegiatan belajar aktif memang bisa menyenangkan dan dapat mendatangkan banyak manfaat. Kegiatan belajar bersama dapat membantu siswa memacu belajar aktif, karena mereka akan bertukar pendapat dan saling bekerja sama untuk saling memahami pelajaran. Schroeder dalam Silberman (2013: 29) menyimpulkan bahwa cara belajar dan mengajar aktif sangat sesuai dengan siswa masa kini. Agar dapat belajar IPS secara aktif, seorang guru perlu menggunakan diskusi dan proyek kelompok kecil, presentasi dan debat dalam kelas, latihan melalui pengalaman lapangan, dan studi kasus.

2.1.1.1.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar

Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Walaupun melaksanakan proses belajar di tempat dan waktu yang sama, tetapi hasil belajar yang akan tercapai berbeda-beda. Perbedaan hasil belajar siswa bergantung pada faktor-faktor yang memengaruhinya. Susanto (2013: 12) menjelaskan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, model serta dukungan lingkungan dan keluarga.

Rifa'i dan Anni (2012: 97) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual dan emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Oleh karena itu kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses, dan hasil belajar. Sedangkan kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di lingkungan siswa, yaitu variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (respon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat. Dalam mewujudkan belajar yang berhasil, maka guru perlu untuk memperhatikan faktor internal dan eksternal siswa. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga perlu adanya perhatian dari guru maupun orangtua terhadap keadaan siswa, baik fisik, psikis, dan cara belajar siswa. Jika salah satu faktor bermasalah, maka dapat

memengaruhi faktor lainnya dan menyebabkan hasil belajar yang diperoleh kurang optimal. Oleh karena itu, agar hasil belajar yang dicapai siswa optimal, perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua, sekolah, dan masyarakat guna mendukung keberhasilan belajar siswa.

2.1.1.1.2 Karakteristik Siswa SD

Sebagai guru SD, perlu mengetahui dan memahami karakteristik siswa usia SD, sehingga akan memudahkan guru dalam menyusun atau merancang suatu kegiatan pembelajaran. Siswa SD mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam hal fisik maupun psikologis, sehingga guru perlu menerapkan metode dan media yang tepat untuk siswa SD. Apabila kegiatan pembelajaran dirancang sesuai dengan karakteristik siswa SD, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan potensi yang dimiliki siswa akan berkembang. Piaget (1988) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 32-5) menjelaskan bahwa perkembangan intelektual anak terdiri dari beberapa tahapan seperti berikut: (1) tahap sensori motor (usia 0-2 tahun); (2) tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun); (3) tahap operasional konkrit (usia 7-12 tahun); (4) tahap operasional formal (usia 12 tahun-dewasa). Siswa SD pada umumnya berumur sekitar 7-12 tahun. Jadi, berdasar teori Piaget siswa SD berada pada tahap operasional konkrit.

Pada tahap operasional konkrit, siswa memerlukan benda-benda konkret untuk membantu dalam berpikir dan berlogika, sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Apabila benda yang sebenarnya tidak dapat ditunjukkan, maka guru dapat menggunakan benda tiruan dan gambar untuk ditunjukkan kepada siswa. Piaget (1950) dalam Susanto (2013: 77) menjelaskan bahwa pada tahap operasional konkrit siswa sudah memahami

aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah; mempunyai kemampuan memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya. Selain itu, siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.

Karakteristik siswa SD yang berbeda-beda perlu dipahami oleh seorang guru dan hendaknya guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan, serta dapat melibatkan siswa secara langsung. Dengan begitu, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan dapat menerima materi dengan baik. Sumantri (2012: 6.3-4) mengemukakan ada empat karakteristik siswa SD, yaitu: (1) senang bermain; (2) senang bergerak; (3) senang bekerja dalam kelompok; (4) senang merasakan atau melakukan secara langsung.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa SD berada pada tahap perkembangan berpikir operasional konkret. Pada tahap ini, siswa dapat mengembangkan pemikiran logis, namun masih terbatas pada objek-objek konkret. Selain itu siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, suka bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Dengan hal tersebut, guru harus memfasilitasi siswa dengan sebaik mungkin agar karakteristik yang ada dapat berkembang dengan maksimal dan menjadikan siswa memiliki keterampilan yang baik.

2.1.1.2 Pengertian Pembelajaran IPS di SD

Pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar”, yang ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses,

perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Susanto 2013: 19). Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa dilakukan secara sistematis dan terprogram sesuai dengan aturan yang berlaku agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Siregar dan Nara (2014: 12) menyatakan bahwa pembelajaran sebagai usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang. Sedangkan menurut Aunurrahman (2013: 34), pembelajaran merupakan upaya untuk mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki kebiasaan yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi yang baik, menjadi siswa yang memiliki kebiasaan dan tingkah laku yang baik.

Pembelajaran merupakan aktivitas antara guru dan siswa atau antara siswa dan siswa. Aktivitas ini melibatkan seluruh aspek yang dibutuhkan guru dan siswa dalam berinteraksi satu sama lain. Kegiatan interaksi ini dilakukan guru untuk memberikan ilmu pengetahuan, pembentukan sikap dan karakter, serta keterampilan siswa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 Ayat 20, "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar." Susanto (2013: 19) juga berpendapat bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar terjadi proses

pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada siswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan yang berguna untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan penjelasan mengenai pembelajaran dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang dilakukan oleh guru dengan siswa dalam lingkungan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa.

Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil dengan baik, apabila kegiatan pembelajaran tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Penentu dari pembelajaran yang efektif terletak pada hasilnya. Miarso (1993) dalam Uno dan Mohamad (2013: 173-4) memandang bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa melalui penggunaan prosedur yang tepat. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang efektif terdapat dua hal yang penting, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswanya.

Menurut Wotubra dan Wright (1985) dalam Uno dan Mohamad (2013: 174), mengidentifikasi tujuh indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran yang efektif, adalah: (1) pengorganisasian materi yang baik; (2) komunikasi yang efektif; (3) penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran; (4) sikap positif terhadap siswa; (5) pemberian nilai yang adil; (6) keluwesan dalam pendekatan

pembelajaran; (7) hasil belajar siswa yang baik. Berdasarkan pendapat Wotubra dan Wright, pembelajaran yang efektif akan tercapai apabila telah memenuhi tujuh indikator tersebut. Tujuh indikator tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran IPS di SD.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Bahan pembelajaran IPS diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial, meliputi: geografi, sosiologi, sejarah, ekonomi, antropologi, psikologi, dan politik. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan mampu memiliki kemampuan yang baik untuk berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sosial dan bangga dengan kebudayaan setempat. Dalam kegiatan pembelajaran IPS di SD, siswa dapat dibawa langsung ke dalam lingkungan alam dan masyarakat. Dengan mengetahui lingkungan alam sekitar, siswa akan lebih akrab dengan kondisi setempat, sehingga mengetahui makna maupun manfaat mata pelajaran IPS secara nyata. Di samping itu, dengan mempelajari lingkungan sosial atau masyarakat, siswa secara langsung dapat mengamati dan mempelajari peraturan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku dalam masyarakat tersebut, sehingga siswa mendapatkan pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling memengaruhi satu sama lain. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan Kompetensi Lulusan, menyatakan bahwa:

Mata pelajaran IPS di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar yang logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;

dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan tujuan IPS menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS bertujuan agar siswa dapat memiliki kesadaran mengenai pentingnya hidup bersosialisasi dalam masyarakat dan dapat berperan positif dalam lingkungan masyarakat lokal dan global di masa yang akan datang. Melalui pembelajaran IPS, siswa diperkenalkan dengan masalah-masalah sosial, siswa dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan, serta keterampilan yang akan bermanfaat dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Menurut Munir (1997) dalam Susanto (2013: 150), tujuan pembelajaran IPS di SD, yaitu sebagai berikut: (1) membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak di masyarakat; (2) membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat; (3) membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan bidang keilmuan serta bidang keahlian; (4) membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan keilmuan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut; dan (5) membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan teknologi bagi siswa.

Berdasarkan pendapat Munir tentang tujuan IPS di SD, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS tidak hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan berkomunikasi

dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga siswa dapat mengembangkan dan menerapkan ilmu IPS dalam kehidupannya, serta memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah sosial yang terjadi di lingkungannya. Oleh karena itu, seorang guru perlu mengembangkan pembelajaran IPS yang dapat mendukung tercapainya tujuan-tujuan tersebut, seperti menerapkan berbagai model, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

2.1.1.3 Materi IPS di SD

Materi IPS di SD terdiri dari materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Sardjiyo, dkk (2014: 1.4) berpendapat bahwa materi IPS SD tidak tampak secara nyata, namun tertata secara terpadu dalam standar kompetensi yang dimulai sejak kelas satu sampai dengan kelas enam. Jadi, materi IPS di SD sudah ditentukan sesuai dengan tingkatan kelas, misalnya pada kelas 1 sampai kelas 3 dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan kelas 4 sampai kelas 6 dilaksanakan melalui pendekatan pelajaran.

Ruang lingkup materi pelajaran IPS di SD atau MI yang tercantum dalam kurikulum, menurut Depdiknas (2006) dalam Susanto (2013: 160), yaitu: (1) manusia, tempat, dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Jadi, materi IPS berkaitan erat dengan interaksi manusia dalam lingkungan kehidupannya. Materi yang disajikan dari kelas 1 sampai kelas 6 juga mempunyai perbedaan dalam tingkat kesulitan.

Susilaningsih dan Limbong (2008: viii-ix), materi IPS pada kelas V semester 2 yaitu: (1) perjuangan melawan penjajah; (2) perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia; (3) proklamasi kemerdekaan Republik

Indonesia; dan (4) perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Proklamasi kemerdekaan termasuk dalam materi kelas V semester genap. Materi proklamasi kemerdekaan disarikan dari sumber Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas 5 (Susilaningih dan Limbong, 2008: 177-191). Karakteristik materi proklamasi kemerdekaan, yaitu sangat luas dan bersifat nyata, sehingga menuntut siswa untuk dapat memahami fakta yang telah terjadi pada masa lalu. Materi ini mempelajari mengenai peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan tokoh-tokoh penting dalam peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia. Dengan memperhatikan materi tersebut, diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk menyebutkan tokoh-tokoh dalam proklamasi kemerdekaan, menyebutkan beberapa peristiwa menjelang proklamasi, menceritakan peristiwa proklamasi, dan berperilaku menghargai jasa-jasa tokoh-tokoh dalam peristiwa proklamasi.

Proklamasi memiliki makna yang begitu besar bagi bangsa Indonesia, karena proklamasi merupakan puncak perjuangan bangsa Indonesia dan menandai lahirnya negara Indonesia. Dengan memperhatikan materi tersebut, sudah seharusnya guru dapat menerapkan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan ialah pembelajaran debat. Dengan menerapkan pembelajaran debat, diharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga memudahkan siswa dalam memahami dan menguasai mengenai materi tersebut.

2.1.1.4 Kemampuan Berargumentasi Siswa

Berargumentasi artinya menawarkan serangkaian alasan atau bukti dalam mendukung sebuah kesimpulan (Weston 2007: 1). Kemampuan berargumentasi tidak saja diperlukan di depan sidang parlemen, di depan televisi dalam pemilihan

calon presiden, atau di depan pengadilan, tetapi juga banyak kegunaan lain di dalam kehidupan. Misalnya pada proses pembelajaran, guru dapat meminta siswa untuk berargumentasi mengenai materi yang sedang diajarkan. Jadi, argumentasi merupakan usaha untuk mendukung pandangan tertentu dengan alasan-alasan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam berargumentasi adalah masalah kelancaran atau kefasihan penyampaian. Alasan dan contoh yang ditampilkan dalam debat harus ditata rapi dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami serta jangan tergesa-gesa. Menurut Semi (2008: 82-3), dalam berargumentasi perlu memerhatikan hal-hal berikut, yaitu: (1) mengkaji secara cermat pokok-pokok penting gagasan lawan; (2) memperkuat dasar-dasar penopang gagasan sendiri sehingga lawan sulit mencari kelemahannya; (3) mengembangkan nalar dengan urutan dan kaitan yang jelas sehingga kedengarannya sangat meyakinkan; (4) menguji argumentasi dengan mencoba mengandaikan berada pada posisi lawan; (5) menghindari berargumentasi menggunakan istilah yang terlalu umum yang dapat menimbulkan kekurangtegasan atau dapat melemahkan argumentasi, misalnya istilah atau kata 'mungkin saja', 'boleh jadi', 'kira-kira', dan lain-lain; (6) harus tegas memilih aspek mana yang diberi penekanan pembahasan atau perdebatan; (7) antisipasi arah pembicaraan lawan dengan tenang tanpa harus menjadi emosional.

Jadi, dalam berargumentasi seseorang harus mencermati pokok-pokok materi yang sedang dibahas, berpikir yang jelas agar meyakinkan, dan tidak boleh emosional.

Adapun indikator dalam berargumentasi menurut Weston (2007: 15-7) meliputi: (1) bisa dipercaya; (2) konkret dan ringkas; (3) hindari bahasa yang

berlebihan. Dalam menyampaikan suatu pendapat, seorang siswa harus mampu meyakinkan pihak lain dengan didukung contoh nyata dan dengan pembawaan yang tenang agar tidak menimbulkan kegaduhan.

Kemampuan berargumentasi siswa perlu dikembangkan karena dapat melatih keberanian siswa dalam mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya. Untuk mengukur kemampuan berargumentasi siswa, seorang guru perlu melakukan observasi atau pengamatan. Sudjana (2009: 84) menyatakan “Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.” Jadi, melalui observasi dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku siswa, kegiatan yang dilakukan, dan tingkat partisipasi dalam suatu kegiatan.

2.1.1.5 Hasil Belajar Siswa dalam IPS

Hasil belajar seringkali digunakan untuk mengukur seberapa jauh seseorang menguasai materi yang telah diajarkan, baik menyangkut pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Nawawi (2007) dalam Susanto (2013: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Rifa'i dan Anni (2012: 69) menyatakan, “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar.” Sependapat dengan Rifa'i dan Anni, Susanto (2013: 5) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar, di mana perubahan tersebut meliputi aspek

kognitif, afektif, dan psikomotor. Sementara itu, Anitah, dkk (2014: 1.5) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku atau tingkah laku. Perubahan perilaku seorang siswa disebabkan karena siswa tersebut telah mencapai penguasaan atas sejumlah bahan atau materi yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar tersebut dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang didapat oleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perubahan tersebut meliputi tiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS ditentukan oleh pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa tersebut dalam proses pembelajaran. Bloom dalam Sudjana (2009: 22) menjelaskan bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah, antara lain ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Sementara ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif (Rifa'i dan Anni 2012: 70-3).

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Hendaknya siswa dapat menguasai ketiga ranah yang telah disebutkan, agar hasil belajar dalam IPS optimal dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Mengukur hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS terutama pada ranah kognitif adalah dengan menggunakan tes. Riduwan (2013: 42) menyatakan, “Tes sebagai instrumen pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.” Teknik tes digunakan untuk mengetahui data hasil belajar siswa di kedua kelas sebelum dan sesudah memperoleh perlakuan. Dengan menggunakan tes untuk mengukur hasil belajar, maka seorang guru akan mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan dalam pembelajaran.

Pada ranah afektif dapat diukur dengan melihat sikap atau tingkah laku siswa selama proses pembelajaran. Untuk mengukur ranah afektif dalam penelitian ini dengan menggunakan angket. Widoyoko (2014: 154) menjelaskan bahwa angket merupakan instrumen penilaian yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada siswa untuk diberikan respon sesuai dengan kondisi siswa. Hasil dari angket dapat menggambarkan pemahaman sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya, pengukuran hasil belajar pada ranah psikomotor dengan menggunakan instrumen berupa rubrik penilaian. Rubrik adalah indikator-indikator dari suatu kriteria dengan tingkatan yang berbeda-beda untuk menilai kinerja (Poerwanti 2008: 3.38).

2.1.2 Metode Pembelajaran IPS di SD

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga dapat diterima oleh siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan siswa. Joni (1992/1993) dalam Anitah, dkk (2014: 1.24) menyatakan, “Metode adalah berbagai cara kerja yang relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu.” Uno dan Mohamad (2013: 7) mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran membicarakan bagaimana seorang guru dapat berinteraksi dengan siswa dan membelajarkan siswa agar sesuai dengan harapan-harapan dan mewujudkan perubahan positif. Sementara itu, Sobandi (2008: 157) menyatakan bahwa metode merupakan kegiatan menata dan mengelola pelaksanaan pengajaran yang efektif yang melibatkan segala bentuk interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai metode pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru dan tidak merasa bosan.

Seorang guru sebaiknya memperhatikan dalam pemilihan dan penentuan metode pembelajaran sebelum kegiatan belajar dilaksanakan, karena efektivitas penggunaan metode dapat terjadi apabila ada kesesuaian antara metode dengan

semua komponen pengajaran. Menurut Surakhmad dalam Djamarah dan Zain (2010: 78), pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut: (1) siswa; (2) tujuan; (3) situasi; (4) fasilitas; (5) guru.

Jadi, faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode pembelajaran adalah siswa sebagai manusia yang berpotensi menghajatkan pendidikan, tujuan yang akan dicapai, situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan, kelengkapan fasilitas yang menunjang siswa belajar di sekolah, dan kepribadian seorang guru.

Penggunaan metode dalam suatu mata pelajaran sangat diperlukan oleh guru, khususnya mata pelajaran IPS di SD. Perlu disadari bahwa pembelajaran IPS dapat membantu siswa untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk mengenal dan memecahkan masalah sosial, menganalisis, menyampaikan pendapat, serta membuat suatu keputusan yang rasional. Metode pembelajaran IPS berpijak pada aktivitas yang memungkinkan para siswa untuk aktif mencari, menggali, menemukan konsep, dan prinsip-prinsip secara holistik dan autentik.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Susanto (2013: 157), pemilihan metode pembelajaran IPS di SD, guru diharapkan memerhatikan prinsip-prinsip berikut: (1) berpusat pada siswa, agar mencapai kompetensi yang diharapkan; (2) pembelajaran terpadu agar kompetensi yang dirumuskan dalam kompetensi dasar dan standar kompetensi tercapai secara utuh; (3) pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya keunikan individual setiap siswa; (4) pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus-menerus meneruskan prinsip pembelajaran tuntas, sehingga mencapai ketuntasan yang ditetapkan; (5) pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah; (6)

pembelajaran dilakukan dengan multistrategi dan multimedia, sehingga memberikan pengalaman belajar beragam bagi siswa; (7) peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan narasumber.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran IPS yang dikembangkan harus memerhatikan karakteristik para siswa, sehingga dapat memberikan ruang kepada siswa untuk menganalisis dan menjelaskan nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah sosial di masyarakat, memutuskan tindakan yang akan dilakukan, dan melakukan tindakan dengan keputusan yang rasional. Beberapa contoh metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS adalah metode ceramah, metode debat, metode tanya jawab, metode diskusi, metode penugasan, metode kerja kelompok, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode simulasi, metode inquiri dan discovery, metode karyawisata, dan metode observasi.

2.1.3 Metode Debat

Metode debat merupakan metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Metode ini biasanya terdiri dari diskusi antara dua belah pihak yang mempunyai pendapat yang berbeda. Metode debat dilakukan dengan aturan-aturan tertentu dengan membagi kelompok menjadi dua yaitu kelompok pro dan kelompok kontra. Menurut Uno dan Mohamad (2013: 100), “Metode debat adalah metode yang dirancang untuk memecahkan masalah dari sudut pandang yang berbeda.” Sedangkan menurut Roestiyah (2012: 148), debat adalah sebuah teknik pembicara dari pihak yang pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka, dapat diikuti dengan suatu tangkisan atau balasan ataupun tidak, serta peserta dari tiap-tiap kelompok dapat mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain.

Melalui metode debat, setiap siswa didorong untuk mengemukakan pendapatnya melalui suatu perdebatan antar kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas. Dalam dunia pendidikan, debat bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan terutama jika siswa diharapkan mampu mengemukakan pendapat yang pada dasarnya bertentangan dengan mereka sendiri (Silberman 2013: 141).

Berdasarkan pendapat mengenai metode debat, maka dapat disimpulkan bahwa metode debat adalah adu pendapat antara kelompok pro dan kelompok kontra tentang suatu masalah tertentu yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Biasanya debat terjadi karena adanya perbedaan pandangan mengenai suatu masalah yang kontroversial, sehingga perlu dibicarakan untuk mendapatkan suatu pemecahan masalahnya.

Metode debat berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapatnya, karena dalam pembelajaran siswa akan dikelompokkan menjadi kelompok pro dan kontra yang akan saling bertukar pandangan serta pemikiran mengenai suatu permasalahan. Semi (2008: 82) menyatakan “Tulang punggung utama perdebatan itu adalah argumentasi dan penalaran itu sendiri.” Dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam berargumentasi, maka hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih baik, karena siswa mampu berpikir logis dan kritis terhadap suatu permasalahan.

2.1.3.1 Langkah-langkah Pembelajaran dalam Metode Debat

Menurut Silberman (2013: 141-3), metode debat memiliki prosedur atau langkah-langkah, yaitu sebagai berikut:

- (1) Membuat pertanyaan yang berkaitan dengan sebuah isu kontroversial yang berhubungan dengan materi pelajaran.

- (2) Membagi kelas menjadi dua tim, yaitu kelompok “pro” dan kelompok “kontra”.
- (3) Membuat dua sampai empat subkelompok di dalam setiap tim debat. Setiap subkelompok diminta membuat argumen sesuai posisi yang diterimanya, atau berikan daftar argumen yang bisa mereka diskusikan dan pilih. Pada akhir diskusi, setiap subkelompok memilih satu orang sebagai juru bicaranya.
- (4) Menyiapkan dua sampai empat kursi (tergantung jumlah subkelompok di setiap pihak) untuk para juru bicara di pihak yang pro, dan berhadapan dengan mereka, jumlah kursi yang sama untuk para juru bicara dari pihak yang kontra. Menempatkan siswa-siswa lainnya di belakang tim debat mereka. Memulai perdebatan dengan meminta para juru bicara menyampaikan pendapat mereka. Proses ini dapat disebut dengan “argumen pembuka.”
- (5) Debat dapat dihentikan setelah semua siswa mendengar argumen-argumen pembuka, kemudian siswa diminta berkumpul di subkelompok masing-masing. Semua subkelompok menyusun strategi untuk membalas argumen pembuka dari pihak lawan. Setiap subkelompok memilih lagi seorang juru bicara, dan lebih baik memilih orang yang baru.
- (6) Perdebatan dapat dimulai kembali. Meminta para juru bicara baru memberikan “argumen balasan”. Sementara debat berlangsung (memastikan kedua pihak berargumen secara bergantian), siswa lainnya dapat memberikan catatan berisi argumen atau bantahan kepada tim debat masing-masing. Mereka juga boleh bersorak atau bertepuk tangan atas argumen yang disampaikan oleh timnya.

(7) Menghentikan debat ketika sudah dirasa cukup. Mengumpulkan semua siswa dalam satu lingkaran. Memastikan semua siswa menyatu dengan mendudukan setiap siswa bersebelahan dengan siswa dari pihak lawan. Mengadakan diskusi bersama seluruh siswa mengenai isu yang dipelajari oleh siswa dari pengalaman berdebat tadi. Meminta semua siswa untuk mengidentifikasi argumen terbaik mana saja yang disampaikan oleh kedua belah pihak.

Selanjutnya menurut Uno dan Mohamad (2013: 85), debat memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Guru membagi dua kelompok peserta debat yang satu pro dan satu lainnya kontra.
- (2) Guru memberikan tugas untuk membacakan materi yang akan didebatkan oleh kelompok di atas.
- (3) Setelah selesai membaca materi. Guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara dan ditanggapi atau dibalas oleh kelompok kontra, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan jawabannya.
- (4) Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis ide-ide dari setiap pembicaraan di papan tulis sampai sejumlah ide yang diharapkan guru terpenuhi.
- (5) Guru menambahkan konsep atau ide yang belum terungkap.
- (6) Dari data-data di papan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan atau rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

Berdasarkan dua langkah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menerapkan metode debat adalah sebagai berikut:

- (1) Membagi kelas menjadi dua kelompok pro dan kontra. Tiap-tiap kelompok bagi dalam beberapa kelompok lagi (subkelompok).
- (2) Berikan materi untuk tiap-tiap kelompok pro dan kontra sesuai materi yang akan diajarkan. Siswa diminta mempelajari materi tersebut.
- (3) Siapkan empat kursi saling berhadapan untuk dua orang kelompok pro dan dua orang kelompok kontra. Siapkan satu kursi kosong pada setiap kelompok agar siswa lain yang ingin berpendapat dapat langsung menempati kursi tersebut dan ikut berdebat walaupun bukan gilirannya menjadi juru bicara.
- (4) Beri kesempatan juru bicara dari salah satu kelompok untuk menyampaikan gagasannya (argumen pembuka).
- (5) Setelah semua siswa mendengar pendapat mereka, hentikan debat dan biarkan kelompok lawan menyusun strategi untuk membalas argumen awal.
- (6) Mulailah debat lagi, pastikan kedua kelompok menyampaikan pendapatnya secara bergantian dan usahakan juru bicara bergantian sehingga setiap siswa mendapat kesempatan untuk berpendapat. Siswa yang bukan menjadi juru bicara bertugas mencatat apa yang disampaikan teman-temannya.
- (7) Guru dan siswa dapat memberikan pujian dengan cara tepuk tangan, bersorak, dan sebagainya atas pendapat-pendapat yang disampaikan siswa.
- (8) Bila dirasa debat sudah cukup, hentikan debat dan kumpulkan semua siswa untuk bersama-sama menyimpulkan hasil kegiatan debat.

2.1.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode Debat

Metode yang digunakan dalam belajar mengajar tentu tidak terlepas dari segala kekurangan dan kelebihan dari masing-masing metode. Begitupula dengan metode debat. Metode debat juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan.

Menurut Roestiyah (2012: 148-9), metode debat memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) mempertajam hasil pembicaraan antara kedua kelompok; (2) siswa dapat terangsang untuk menganalisa masalah di dalam kelompok; (3) membangkitkan daya tarik untuk turut berbicara, turut berpartisipasi mengeluarkan pendapat; (4) apabila masalah perdebatan menarik, maka akan menarik motivasi siswa untuk terus ikut dalam perdebatan; (5) dapat digunakan dalam kelompok besar.

Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa metode debat tidak terlepas dari kekurangan dalam menerapkannya di pembelajaran. Kekurangan metode debat yaitu: (1) terkadang keinginan untuk menang terlalu besar, sehingga tidak memperhatikan pendapat orang lain; (2) kemungkinan di antara anggota kelompok mendapat kesan yang salah tentang orang yang melakukan debat; (3) membatasi partisipasi kelompok, kecuali jika diikuti dengan diskusi; (4) kemungkinan menimbulkan emosi karena terlalu sengitnya perdebatan, sehingga debat semakin gencar dan ramai; (5) memerlukan persiapan yang baik dan matang agar dapat berjalan dengan lancar.

Sedangkan menurut Shoimin (2014: 25-6), debat memiliki kelebihan, yaitu: (1) memacu siswa aktif dalam pembelajaran; (2) meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara baik; (3) melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat disertai alasannya; (4) mengajarkan siswa cara menghargai pendapat orang lain; (5) tidak membutuhkan banyak media.

Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa debat masih memiliki beberapa kekurangan, yaitu: (1) tidak bisa digunakan untuk semua mata pelajaran; (2) pembelajaran kurang menarik (cukup monoton) karena hanya adu pendapat dan

tidak menggunakan media; (3) membutuhkan waktu yang cukup lama karena siswa harus memahami materi terlebih dahulu sebelum melakukan debat.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode debat memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu melatih siswa untuk aktif berpendapat, membangkitkan motivasi siswa, melatih siswa untuk berpikir kritis, melatih siswa dalam bekerja sama dengan kelompoknya, dapat digunakan dalam kelompok besar dan tidak membutuhkan banyak media. Sedangkan kekurangan dari metode debat yaitu dapat menimbulkan emosi yang tinggi, menimbulkan kesan yang salah, memerlukan waktu persiapan yang lama, tidak dapat digunakan dalam semua mata pelajaran, memerlukan persiapan yang matang, dan monoton.

2.1.4 Penggunaan Metode Debat dalam Pembelajaran IPS

Penggunaan metode debat dalam pembelajaran IPS dapat melatih siswa untuk bekerja dalam kelompok, misalnya ada yang berperan sebagai pencatat dan pembuat kesimpulan. Di dalam berdebat, yang paling ditonjolkan adalah kecerdasan mencari alasan dan kecerdikan dalam memainkan kata-kata sehingga lawan tidak mampu berlutik (Semi 2008:75). Jadi, metode debat sangat baik diterapkan dalam rangka meningkatkan daya kritis dan analisis siswa terhadap suatu masalah sosial. Penggunaan metode debat harus disesuaikan dengan materi IPS yang dapat memunculkan perdebatan.

Pelaksanaan metode debat dalam pembelajaran harus dipersiapkan, misalnya materi dan kegiatannya. Langkah-langkah penggunaan metode debat dalam pembelajaran IPS yaitu sebagai berikut:

- (1) Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok peserta debat, yang satu pro dan yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan antarkelompok.

- (2) Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok di atas.
- (3) Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara. Kemudian, setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
- (4) Ide-ide dari setiap pendapat atau pembicaraan ditulis di papan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.
- (5) Guru menambahkan konsep atau ide yang belum terungkapkan.
- (6) Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.
- (7) Proses penilaian dalam debat adalah berdasarkan pengamatan guru pada aktivitas siswa.

(Shoimin 2014: 25-6)

Metode debat dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS, karena melatih keberanian siswa untuk berbicara atau berpendapat di depan umum, melatih siswa untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan teman kelompoknya, serta dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Berbeda dengan metode debat yang banyak melibatkan aktivitas siswa, metode konvensional lebih berpusat pada guru. Dalam pembelajaran IPS, siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru mengenai materi yang sedang diajarkan.

2.1.5 Metode Konvensional

Metode konvensional merupakan metode yang sering digunakan oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran. Susanto (2013: 192) mengungkapkan

bahwa penerapan pembelajaran konvensional antara lain melalui ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah (PR) yang menyebabkan siswa tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Uno dan Mohamad (2013: 99) menyatakan, “Metode konvensional merupakan metode yang menghendaki siswa harus mendapat informasi yang sama dalam jumlah siswa yang banyak.” Sedangkan menurut Anitah, dkk (2014: 5.18), metode konvensional merupakan suatu cara penyajian bahan atau penyampaian bahan pelajaran secara lisan dari guru. Jadi, metode konvensional adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan siswa mendengarkan agar memperoleh informasi. Metode konvensional digunakan apabila pembelajaran yang dilakukan lebih bersifat pemberian informasi berupa fakta atau konsep sederhana.

Metode pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode konvensional antara lain dapat diikuti siswa dalam jumlah besar dan banyak bahan materi yang dapat disampaikan. Sementara itu, kekurangan metode konvensional, yaitu: (1) apabila digunakan dalam waktu yang lama, maka siswa akan mudah bosan; (2) siswa dengan kemampuan visual kurang bisa menerima materi dengan baik; (3) kurang bisa mengaktifkan siswa; dan (4) guru sulit mengontrol seberapa jauh pemerolehan belajar siswa (Hamid 2011: 210). Sedangkan menurut Anitah, dkk (2014: 5.19-20), kelebihan metode konvensional, adalah: (1) ekonomis waktu dan biaya; (2) target jumlah siswa akan lebih banyak, apalagi jika menggunakan alat sound system; (3) bahan pelajaran sudah dipilih atau dipersiapkan; (4) apabila bahan pelajaran belum dikuasai oleh sebagian siswa maka guru akan merasa mudah untuk menugaskan dan memberikan rambu-rambu pada siswa yang bersangkutan. Sementara itu,

kelemahan metode konvensional, yaitu: (1) sulit bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan menyimak dan mencatat yang baik; (2) kemungkinan menimbulkan verbalisme; (3) sangat kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi secara total; (4) peran guru lebih banyak sebagai sumber pelajaran; (5) materi pelajaran lebih cenderung pada aspek ingatan; (6) proses pembelajaran ada dalam otoritas guru.

Berdasarkan pendapat di atas, maka metode konvensional memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode konvensional, yaitu dapat diikuti oleh banyak siswa, materi yang disampaikan lebih banyak, dan ekonomis waktu serta biaya. Sedangkan kekurangan metode konvensional adalah siswa mudah merasa bosan, kurang mengaktifkan siswa, dan pembelajaran ada dalam otoritas guru.

2.1.6 Penggunaan Metode Konvensional dalam Pembelajaran IPS

Cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama digunakan dalam sejarah pendidikan adalah cara mengajar dengan ceramah (Roestiyah 2012: 36). Masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi pelajaran. Menurut Anitah, dkk (2014: 5.18), metode konvensional digunakan apabila proses pembelajaran lebih cenderung bersifat pemberian informasi berupa fakta atau konsep-konsep sederhana. Jadi, penggunaan metode konvensional dalam pembelajaran IPS tidak dapat dihindari, karena IPS berisi data, informasi, serta konsep dan generalisasi. Mengingat banyaknya materi IPS, maka guru menggunakan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh banyak informasi.

Metode konvensional merupakan metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan rujukan yang sesuai dengan daya beli siswa dalam mata pelajaran IPS. Dalam pembelajaran IPS, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mendukung keberhasilan metode konvensional. Kemampuan yang harus dimiliki, yaitu: (1) menguasai metode ceramah yang memungkinkan dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa; (2) mampu memberikan ilustrasi yang sesuai dengan bahan pelajaran; (3) menguasai materi pelajaran; (4) menjelaskan pokok bahan pelajaran secara sistematis; (4) menguasai aktivitas seluruh siswa di dalam kelas (Anitah, dkk 2014: 5.19). Jadi, dalam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan metode konvensional, seorang guru perlu memiliki kemampuan yang paling utama yaitu penguasaan materi dan kelas.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu kajian tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya:

- (1) Massa (2010) dari Universitas Malang dengan judul *Penerapan Model Debat untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Gejugjati II Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penggunaan model pembelajaran debat meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi PKn dalam pengambilan keputusan, sebelum penerapan model debat siswa mencapai 30,30%. Pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model debat siklus I rata-rata siswa mencapai 51,51%

dan pada siklus II mencapai 90,90%. Model debat pada mata pelajaran PKn meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN Gejugjati II Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan.

- (2) Nurchabibah (2011) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Keefektifan Metode Debat Aktif Pembelajaran Diskusi pada Siswa Kelas X SMA NEGERI 1 Kutowinangun*. Dari hasil uji statistik dapat diperoleh nilai uji-t dan *uji scheffe*. Hasil penghitungan uji-t menunjukkan bahwa skor t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_h : 2,006 > t_t : 1,994$) pada taraf signifikansi 5% dan db 78 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,048 pada taraf signifikansi 5%. Hasil penghitungan *uji scheffe* menunjukkan F_{hitung} lebih besar daripada skor F_{tabel} ($F_h : 4,025 > F_t : 3,96$) dengan db 78 dan pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan diskusi siswa yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dengan siswa yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif, dan (2) pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif lebih efektif daripada pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif.
- (3) Rumakey (2011) dari Universitas Negeri Malang dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Debat untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas V SDN Lesanpuro 1 Kedungkandang Kota Malang*. Setelah model pembelajaran debat dapat diterapkan, dan diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran debat cukup efektif. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Peningkatan nilai aktivitas dan

hasil belajar siswa, yang mengalami peningkatan dari siklus I mencapai 70,47 dapat meningkat menjadi 81,40%. Dari penerapan model pembelajaran debat yang dirasa cukup efektif yang dibuktikan dengan adanya peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar siswa maka perlu untuk dipertahankan.

- (4) Utami (2011) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul *Peningkatan Kemampuan Berargumentasi dalam Pembelajaran Berbicara dengan Menggunakan Model NHT (Numbered Heads Together) pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Kudus Tahun Ajaran 2010/2011*. Pembelajaran dengan pendekatan kooperatif model NHT mampu menciptakan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga berdampak adanya peningkatan kemampuan berargumentasi dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan model NHT di kelas VIII H 21,42% pada siklus I meningkat menjadi 92,85% pada siklus II. Pembelajaran NHT juga dapat meningkatkan nilai siswa yang nilai rata-rata pada siklus I 6,67 menjadi 7,37 pada siklus II.
- (5) Sudiarto (2013) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul *Peningkatan Motivasi Belajar IPS Sejarah melalui Metode Pengajaran Debat and Discussions di Kelas VII D SMP N 32 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat motivasi belajar siswa pada pra siklus = 67,47% (cukup) meningkat pada siklus I menjadi 83,28% (tinggi) dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 87,78% (sangat tinggi). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada tiap siklus. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah dengan metode pengajaran debat and discussions dapat

meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa kelas VII D SMP N 32 Semarang tahun ajaran 2012/2013 sehingga disarankan kepada guru agar menggunakan metode pengajaran debat and discussions dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

- (6) Pamungkas (2015) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul *Efektivitas Penggunaan Metode Debat Aktif terhadap Pemahaman Siswa pada Keunggulan Iklim di Indonesia Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP N 2 Colomadu*. Hasil dari *pretest* menunjukkan nilai rata-rata kelompok kontrol 51,75 sedangkan nilai rata-rata kelompok eksperimen 49,59. Berdasarkan hasil penghitungan menunjukkan bahwa (1) tingkat pemahaman siswa sebelum mendapat pembelajaran menggunakan metode debat aktif pada kelompok kontrol lebih baik daripada kelompok eksperimen. Hasil uji menunjukkan nilai Z hitung lebih kecil dari Z tabel ($Z_h : -11,172 < Z_t : -1,645$) pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa (2) adanya perbedaan yang signifikan antara pembelajaran IPS materi keunggulan iklim di Indonesia menggunakan metode debat aktif dengan pembelajaran tanpa menggunakan metode debat aktif dan pembelajaran dengan menggunakan metode debat aktif teruji lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi keunggulan iklim di Indonesia.
- (7) Somjai (2015) dari Universitas Srinakarinwirot dengan judul *The Use of Debate Technique to Develop Speaking Ability of Grade Ten Students at Bodindecha (Sing Singhaseni) School*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas sepuluh berkembang dalam kemampuan bahasa Inggris setelah belajar melalui teknik debat. Data menyimpulkan bahwa siswa yang

menggunakan teknik debat membuat kemajuan yang signifikan lebih tinggi daripada siswa yang tidak menggunakan teknik debat.

- (8) Suratiyanti (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Keefektifan Penerapan Metode Debat terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Petinggen Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar akhir siswa kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 86,69 daripada motivasi belajar awal yaitu 83,78, dan lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Kelas kontrol mengalami penurunan motivasi belajar dari 84,2 menjadi 83,97. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode debat terhadap motivasi belajar siswa lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran daripada metode konvensional. Dapat dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa berani mengungkapkan pendapat, dapat menyusun strategi balasan secara berkelompok dengan baik.
- (9) Jihyun (2016) dari Universitas Baekseok dengan judul *Effect of Debat Method on Nursing Ethical Value and Learning Outcomes*. Data dikumpulkan dari 128 siswa kelas 2 dari perguruan tinggi keperawatan terletak di kota C Provinsi Chungnam di Korea. Data dianalisis dengan menggunakan uji-t berpasangan untuk membandingkan cara pra dan pasca rata-rata dari variabel. Nilai etika keperawatan berubah menjadi lebih tinggi (3.75 ± 0.33 , $t = -2.687$, $p = 0.008$) dan kemampuan pemecahan masalah berpindah ke yang lebih tinggi, secara signifikan (3.79 ± 0.38 , $t = -3.315$, $p=0.001$). Keterampilan kerjasama tim berubah (3.94 ± 0.45 , $t = -1.366$, $p = 0.174$). Kemampuan komunikasi berpindah ke yang lebih tinggi (3.74 ± 0.36 , $t = -1.536$, $p = 0.127$). Setelah kelas, sudut pandang mahasiswa keperawatan

berpindah ke deantologi dari utilitarianisme. Dan kemampuan pemecahan masalah telah meningkat. Metode debat adalah model mengajar yang baik dan sangat berguna untuk kelas etika.

Berdasarkan pembahasan tentang penelitian yang relevan, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada. Persamaannya yaitu menggunakan metode debat dalam proses pembelajaran. Perbedaannya yaitu pada mata pelajaran dan objek penelitian.

Penelitian yang relevan dijadikan landasan atau pedoman bagi peneliti dalam melakukan penelitian eksperimen. Pada penelitian ini metode debat diterapkan pada mata pelajaran IPS. Peneliti ingin mengetahui keefektifan penggunaan metode debat terhadap kemampuan berargumentasi dan hasil belajar IPS materi proklamasi kemerdekaan siswa kelas V SD N Adiwerna 01 Kabupaten Tegal.

2.3 Kerangka Berpikir

IPS merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa sejak SD/MI. Mata pelajaran IPS dirancang untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap kondisi sosial masyarakat. Tujuan pembelajaran IPS adalah membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang nantinya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

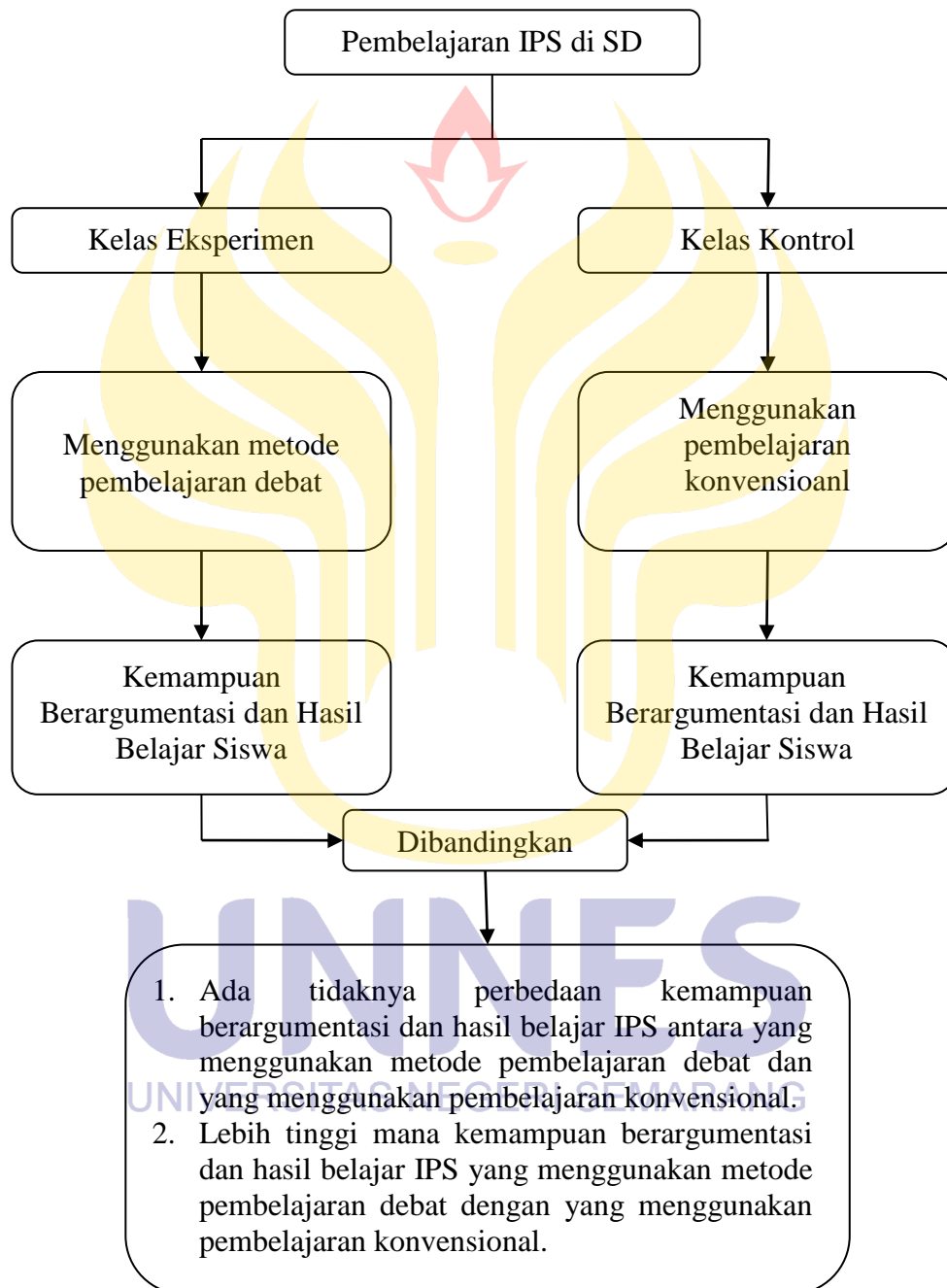
Pembelajaran IPS sangat penting bagi para siswa. Agar tujuan IPS dapat tercapai, maka seorang guru harus merancang pembelajaran yang efektif dan

bermakna. Salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, sehingga siswa dapat memahami konsep dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya, masih ada guru yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan tanya jawab. Hal ini menyebabkan siswa cepat merasa bosan, pasif, dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi dan variasi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan metode debat. Metode debat adalah metode yang dirancang untuk memecahkan masalah dari sudut pandang yang berbeda. Metode ini dapat melatih siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dari dua perspektif yaitu kelompok pro dan kelompok kontra. Melalui metode debat, setiap siswa didorong untuk mengemukakan pendapatnya dengan suatu perdebatan antar kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas. Metode debat bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar siswa. Hal utama dalam suatu perdebatan adalah argumentasi dan penalaran itu sendiri. Dengan meningkatnya kemampuan berargumentasi seorang siswa, maka hasil belajar yang diperoleh akan lebih baik, karena siswa mampu berpikir logis dan kritis terhadap suatu permasalahan yang dihadapi.

Peneliti akan menguji keefektifan metode debat pada kelas eksperimen dan metode ceramah pada kelas kontrol. Peneliti dapat mengetahui perbedaan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar siswa kedua kelas yang diberi perlakuan berbeda tersebut. Diharapkan dengan menerapkan metode pembelajaran

debat, siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Berdasarkan uraian tersebut, dapat digambarkan alur pemikirannya sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

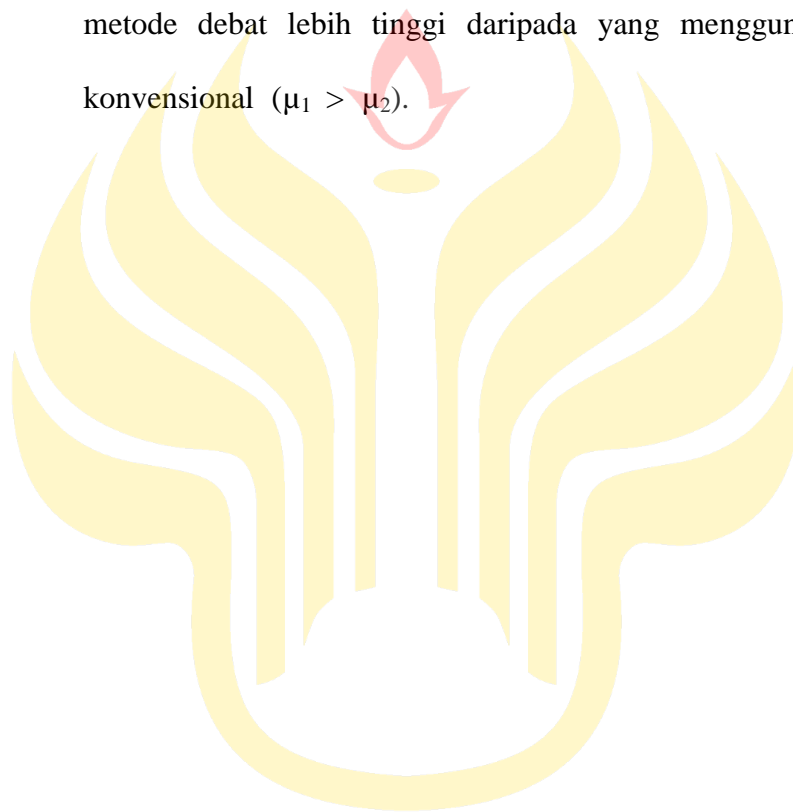
2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono 2015: 99). Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- (1) H_{01} : Tidak ada perbedaan kemampuan berargumentasi siswa kelas V belajar IPS antara yang menggunakan metode debat dan yang menggunakan metode konvensional ($\mu_1 = \mu_2$).
 H_{a1} : Ada perbedaan kemampuan berargumentasi siswa kelas V belajar IPS antara yang menggunakan metode debat dan yang menggunakan metode konvensional ($\mu_1 \neq \mu_2$).
- (2) H_{02} : Kemampuan berargumentasi siswa kelas V belajar IPS yang menggunakan metode debat tidak lebih tinggi daripada yang menggunakan metode konvensional ($\mu_1 \leq \mu_2$).
 H_{a2} : Kemampuan berargumentasi siswa kelas V belajar IPS yang menggunakan metode debat lebih tinggi daripada yang menggunakan metode konvensional ($\mu_1 > \mu_2$).
- (3) H_{03} : Tidak ada perbedaan hasil belajar IPS pada siswa kelas V antara yang menggunakan metode debat dan yang menggunakan metode konvensional ($\mu_1 = \mu_2$).
 H_{a3} : Ada perbedaan hasil belajar IPS pada siswa kelas V antara yang menggunakan metode debat dan yang menggunakan metode konvensional ($\mu_1 \neq \mu_2$).

(4) H_{04} : Hasil belajar IPS pada siswa kelas V yang menggunakan metode debat tidak lebih tinggi daripada yang menggunakan metode konvensional ($\mu_1 \leq \mu_2$).

H_{a4} : Hasil belajar IPS pada siswa kelas V antara yang menggunakan metode debat lebih tinggi daripada yang menggunakan metode konvensional ($\mu_1 > \mu_2$).



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

Penutup merupakan kajian kelima dalam penelitian. Bagian penutup memuat tentang simpulan dan saran. Pembahasan mengenai simpulan dan saran, akan diuraikan selengkapnya pada penjelasan berikut ini.

5.1 Simpulan

Penelitian telah dilaksanakan pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan dengan menerapkan metode pembelajaran debat pada siswa kelas V SD Negeri Adiwerna 01 Kabupaten Tegal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri Adiwerna 01 Kabupaten Tegal menunjukkan bahwa:

- (1) Hasil pengukuran kemampuan berargumentasi siswa pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan di kelas V dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,824 dan nilai signifikansi sebesar 0,007. Nilai t_{tabel} dengan $df= 52$ dan taraf signifikansi 0,025 (uji 2 sisi) yaitu 2,007. Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,824 > 2,007$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,007 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berargumentasi siswa kelas V dalam pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan antara yang menggunakan metode pembelajaran debat dan yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.
- (2) Hasil pengukuran hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan di kelas V dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar

3,943 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t_{tabel} dengan $df= 52$ dan taraf signifikansi 0,025 (uji 2 sisi) yaitu 2,007. Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,943 > 2,007$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas V dalam pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan antara yang menggunakan metode pembelajaran debat, dan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional.

- (3) Hasil pengukuran kemampuan berargumentasi siswa pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan di kelas V dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4,463 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t_{tabel} dengan $df= 26$ dan taraf signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ (uji 2 sisi) yaitu 2,056. Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,463 > 2,056$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berargumentasi siswa kelas V SD Negeri Adiwerna 01 Kabupaten Tegal dalam pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan antara yang menggunakan metode pembelajaran debat, lebih tinggi daripada kemampuan berargumentasi siswa yang pembelajarannya menggunakan metode konvensional.
- (4) Hasil pengukuran hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan di kelas V dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 5,042 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t_{tabel} dengan $df= 26$ dan taraf signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ (uji 2 sisi) yaitu 2,056. Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,042 > 2,056$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Negeri

Adiwerna 01 Kabupaten Tegal dalam pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan antara yang menggunakan metode pembelajaran debat, lebih tinggi daripada hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Adiwerna 01 Kabupaten Tegal yang pembelajarannya menggunakan metode konvensional.

5.2 Saran

Terkait hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Siswa

- (1) Dalam melaksanakan metode pembelajaran debat, siswa dituntut aktif dalam melaksanakan setiap langkah-langkah pembelajaran dimulai dari keaktifan siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, keaktifan siswa dalam menyampaikan hasil diskusi, dan keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan berpendapat.
- (2) Siswa hendaknya memiliki rasa percaya diri dan keberanian yang tinggi dalam menyampaikan pendapatnya dihadapan teman-temannya.

5.2.2 Bagi Guru

- (1) Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa metode pembelajaran debat tepat diterapkan dalam proses pembelajaran di SD dengan mempertimbangkan materi pembelajaran dan karakteristik siswa. Peneliti memberikan saran bahwa metode debat perlu diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar mengingat penggunaan metode pembelajaran debat sangat bermanfaat bagi siswa. Metode debat perlu

dikenalkan kepada siswa semenjak siswa duduk di sekolah dasar karena ketika siswa menempati bangku sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas sampai dengan perguruan tinggi, siswa akan terbiasa menemukan pembelajaran dengan metode debat. Sehingga perlu pengenalan, pemahaman dan pembiasaan siswa terhadap metode debat sejak dini.

- (2) Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode debat lebih efektif daripada metode konvensional, maka disarankan kepada guru, hendaknya mulai menggunakan metode pembelajaran debat karena lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional.
- (3) Sebelum menerapkan metode pembelajaran debat, guru hendaknya merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan, terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metode pembelajaran debat seperti: pembagian kelompok yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan heterogen. Pembagian kelompok secara heterogen mempertimbangkan jenis kelamin dan kemampuan siswa. Sebaiknya guru menempatkan seorang anak yang berkemampuan tinggi dalam pembelajaran dalam tiap-tiap kelompok untuk dijadikan ketua kelompok yang berperan sebagai tutor utama dalam melaksanakan diskusi kelompok. Selain itu guru perlu memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan metode debat.
- (4) Guru pada saat pembelajaran perlu menyampaikan langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran debat dengan jelas, sehingga siswa dapat mengikuti langkah-langkah penerapan metode debat dengan baik

dan benar. Manajemen waktu perlu dipertimbangkan dengan matang karena metode debat memerlukan waktu yang lama dengan konsentrasi siswa yang tinggi.

- (5) Guru perlu melakukan bimbingan dan pengawasan kepada tiap-tiap kelompok secara lebih intensif sehingga guru memastikan semua siswa aktif dalam pembelajaran. Pada saat pelaksanaan metode debat, guru hendaknya mampu mengkondisikan suasana kelas dengan baik.
- (6) Dalam kegiatan bertukar pendapat antar siswa, guru hendaknya mampu mengkondisikan siswa yang hendak berpendapat untuk mampu tertib dalam menyampaikan pendapatnya dan memberitahu siswa bagaimana cara menyampaikan pendapatnya dengan baik dan benar.
- (7) Dalam pembelajaran debat, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang akan membimbing, mengawasi dan memfasilitasi siswa sepenuhnya untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang optimal.

5.2.3 Bagi Sekolah

- (1) Pihak sekolah disarankan untuk perlu mengambil kebijakan-kebijakan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode debat, tidak hanya pada pembelajaran IPS, tetapi juga pada mata pelajaran yang lainnya.
- (2) Pihak sekolah memberi kewenangan bagi para guru untuk meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran debat, mengikutsertakan guru dalam seminar pendidikan, memberikan fasilitas dan kelengkapan yang

mendukung pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran debat.

- (3) Memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran inovatif melalui penggunaan metode debat, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

- (1) Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode debat lebih efektif dibandingkan metode konvensional, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya apabila ada suatu hambatan misalnya sebagian besar siswa tidak aktif dalam pembelajaran, maka guru harus terus memotivasi siswa untuk mampu aktif dalam pembelajaran. Guru harus mampu menjalin keakraban dengan siswa sehingga siswa tidak merasa takut ketika harus diminta oleh guru untuk berpendapat.
- (2) Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan kembali aspek-aspek solusi yang perlu dipertimbangkan untuk mengatasi permasalahan mengenai keributan siswa di dalam kelas ketika salah satu kelompok sedang mengutarakan pendapatnya. Solusi yang diterapkan misalnya guru memberi tugas kepada kelompok lainnya untuk menyimak dengan baik lalu memikirkan jawabannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, W. Sri, dkk. 2012. *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- BSNP. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006*. Jakarta: Cipta Jaya.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, M. S. 2011. *Mendesain Kegiatan Belajar Mengajar Begitu Menghibur : Metode Edu Taintment*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jihyun, Kim. 2016. *Effect of Debate Method on Nursing Ethical Value and Learning Outcomes*. International Journal. Baekseok University.
- Massa, Paris. 2010. *Penerapan Model Debat untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Gejugjati II Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan*. Skripsi. Universitas Malang.
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Nurchabibah. 2011. *Keefektifan Metode Debat Aktif Pembelajaran Diskusi pada Siswa Kelas X SMA NEGERI 1 Kutowinangun*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pamungkas, Nova Tri. 2015. *Efektivitas Penggunaan Metode Debat Aktif terhadap Pemahaman Siswa pada Keunggulan Iklim di Indonesia Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP N 2 Colomadu*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Poerwanti, Endang dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Priyatno, Dwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Riduwan. 2012. *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung: Alfabeta.

- _____.2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rumakey, Nurhayati. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Debat untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas V SDN Lesanpuro 1 Kedungkandang Kota Malang*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Sadulloh, Uyoh. 2015. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardjiyo, dkk. 2014. *Pendidikan IPS di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Semi, Atar. 2008. *Terampil Berdiskusi dan Berdebat*. Bandung: Titian Ilmu.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Silberman, Melvin L. 2013. *Active Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif)*. Bandung: Nusa Media.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sobandi, Bandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Solo: Maulana Offset.
- Soewarso. 2013. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Somjai, Satit. 2015. *The Use of Debate Technique to Develop Speaking Ability of Grade Ten Students at Bodincecha (Sing Singhaseni) School*. International Journal. Srinakarinwirot University.
- Sudiarto, Muh Adi. 2013. *Peningkatan Motivasi Belajar IPS Sejarah melalui Metode Pengajaran Debate and Discussions di Kelas VII D SMP N 32 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Mulyani. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Suratiyanti, Ita. 2015. *Keefektifan Penerapan Metode Debat terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Petinggen Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Susilaningih, Endang dan Linda S. Limbong. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas 5*. Jakarta: PT. Galaxy Puspa Mega.
- Trihendradi. 2013. *Step By Step IBM SPSS 21: Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Andi.
- Uno, Hamzah dan Nurdin Mohamad. 2013. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Online. Available at <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/undang-undang-no-20-tentang-sisdiknas.pdf> [accessed 16/12/2015].
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Online [http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005\(Guru&Dosen\).pdf](http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005(Guru&Dosen).pdf). (Diakses 20 Januari 2016).
- Utami, Rochmah Bakti. 2011. *Peningkatan Kemampuan Berargumentasi dalam Pembelajaran Berbicara dengan Menggunakan Model NHT (Numbered Heads Together) pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Kudus Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Weston, Anthony. 2007. *Kaidah Berargumentasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yonny, Acep dkk. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.